

Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Fadhilah Sukmawati Tanjung^{1*}, Buchori², Muhamad Parhan³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia; fadhilahsukmawati@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia; buchori17@upi.edu

³ Universitas Pendidikan Indonesia; parhan.muhamad@upi.edu

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Ibn Miskawaih; Etika; Pendidikan Agama Islam.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam paradigma etika dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya yang tertuang dalam Tahdzib al-Akhlak, serta implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dengan teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa paradigma etika menurut Ibnu Miskawaih menekankan keseimbangan antara dua kutub ekstrim baik tidak terlalu condong ke kanan maupun ke kiri yang dicapai melalui sifat keadilan (<i>al-'Adalah</i>). Adapun untuk menunjang sifat keadilan tersebut, diperlukan beberapa nilai yang harus dimiliki sebelumnya, yaitu nilai kebijaksanaan (<i>hikmah</i>), keberanian (<i>syaja'ah</i>), dan kesederhanaan (<i>iffah</i>). Etika yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih tersebut memiliki implikasi yang mendasari pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkaya wacana filsafat etika Islam sebagai dasar pengembangan karakter, sedangkan implikasi praktisnya dapat diterapkan dalam desain kurikulum dan metode pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai etis. Penelitian ini memberikan hal baru dalam hal integrasi komprehensif antara aspek filosofis dan praktis etika Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan Islam yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian sebelumnya.
Keywords Ibn Miskawaih; Ethics; Islamic Religious Education.	Abstract This study aims to examine in depth the ethical paradigm in Ibn Miskawaih's thinking, especially that contained in Tahdzib al-Akhlak, and its implications for Islamic religious education (PAI) learning. This study uses a qualitative method with a library research approach with documentation study techniques. The results of the study found that the ethical paradigm according to Ibn Miskawaih emphasizes the balance between the two extreme poles, neither leaning too far to the right nor to the left, which is achieved through the nature of justice (<i>al-'Adalah</i>). In order to support this nature of justice, several values are needed that must be possessed beforehand, namely the values of wisdom (<i>hikmah</i>), courage (<i>syaja'ah</i>), and simplicity (<i>iffah</i>). The ethics put forward by Ibn Miskawaih have implications that underlie the formation of student character through Islamic Religious Education. The theoretical implications of this study enrich the discourse on the philosophy of Islamic ethics as a basis for character development, while the practical implications can be applied in the design of curriculum and PAI learning methods based on ethical values. This study provides something new in terms of comprehensive integration between the philosophical and practical aspects of Ibn Miskawaih's ethics in the context of Islamic education which has not been widely explored in previous studies.
This is an open access article under the CC BY-SA license .	
	
Sitasi: Tanjung, F. S., Buchori, & Parhan, M. (2025). Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. <i>Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains</i> , 14(1).	

1. PENDAHULUAN

Aksiologi dalam berbagai literatur membedah terkait nilai-nilai yang harus dimiliki dan ada dari sebuah ilmu pengetahuan. Kebermanfaatan yang bisa diberikan dari ilmu tersebut menjadi poin penting yang harus ditemukan serta diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suriasumantri dalam Harahap & Salminawati (2022), aksiologi ialah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Julhamdani et al. (2023) menemukan bahwasannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan dengan

aksiologi filsafat akan berperan penting untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam membuat karakter peserta didik menuju kepada hal yang baik. Sianipar & Irawati (2022) menambahkan pula bahwasannya peran guru dapat menjadi penting dalam mengupayakan pembentukan karakter siswa melalui keteladanan sikap dan tindakan seperti menghargai sesama, bertanggung jawab serta disiplin sesuai dengan nilai-nilai aksiologi yang berdasarkan kepada sumber dogma. Nilai yang sudah didapatkan melalui pendidikan formal dan informal seharusnya dapat menjadi landasan bagi setiap peserta didik dalam beretika.

Namun, realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat malah sebaliknya, kenakalan di antara remaja kerap terjadi dan menjadi fenomena yang lumrah terlihat. Fenomena ini kerap terjadi pada anak pada rentang usia 15-19 tahun, tepatnya pada masa anak sudah dapat berpikir dan memiliki pandangan yang cukup luas terkait dengan hukuman yang akan diperoleh dari perbuatan yang dilaksanakan. Menurut Kohlberg (1963) anak-anak pada tingkat sekolah menengah sudah memiliki penalaran moral dalam mempertimbangkan hukum-hukum masyarakat. Selanjutnya, Jean Piaget dalam konstruktivis kognitif menguatkan pula bahwasannya anak yang telah melewati umur 12 tahun dapat berpikir abstrak, bernalar, dan menggunakan logika (Barrouillet, 2015). Etika anak didik yang menyimpang dan suka membuat kerusakan ini bertentangan dengan nilai yang sudah diajarkan di sekolah (Sudrajat, 2011). Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius dalam memahami etika remaja sesuai dengan tahap kognitif dan psikologis mereka harus secara singkat menempatkan penelitian dalam konteks yang luas dan menyoroti mengapa hal itu penting.

Ibnu Miskawaih seorang filsuf akhlak dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* mendefinisikan etika sebagai tindakan yang muncul secara spontan tanpa berpikir dan diperhitungkan sebelumnya (Supriyanto, 2023). Hal ini memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai etika bukan lagi sekadar pengetahuan dalam kepala, melainkan melekat pada karakter dan kepribadian manusia. Namun kenyataannya, berbagai peristiwa amoral dan immoral di Indonesia masih eksis hingga saat ini. Perlu diingat kembali pada tahun 2004, terdapat kasus pembunuhan berencana yang dialami oleh Munir Said Thalib, seorang aktivis HAM karena diracuni dengan arsenik di angkasa Eropa (Nurani, 2024). Kasus yang sama setelahnya dialami oleh Mirna, seorang perempuan yang wafat karena diracuni sianida pada kopinya (Muhid, 2023). Tidak hanya itu, tindakan immoral ini juga menjangkit remaja di bawah umur di Palembang, yaitu kasus pencabulan berencana dan pembunuhan seorang remaja perempuan di bawah umur dengan motif pelaku meluapkan nafsu setelah menonton film pornografi dan video cabul dari ponselnya (Adliyah, 2024). Kasus-kasus tersebut mencerminkan bahwa penguasaan nilai etika belum sepenuhnya tertanam dalam kesadaran individu sehingga diperlukan upaya konkret untuk menginternalisasikan etika secara lebih efektif melalui pendidikan dan pembinaan karakter.

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) melalui Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) telah merilis sepuluh kejahatan yang paling sering terjadi di Indonesia, nomor satunya pencurian dengan pemberatan (curat) dan terakhir adalah manipulasi data otentik secara elektronik (ITE) (Wulandari, 2023). Maraknya fenomena tersebut memberikan gambaran kepada kita semua bahwa tindakan tak bermoral sudah mengakar kuat di Indonesia. Nilai-nilai aksiologi etika yang ditanam pada pendidikan di Indonesia belum terimplementasi secara maksimal oleh peserta didik. Dengan demikian, filosofi etika dari para tokoh pemikiran khususnya Ibnu Miskawaih perlu digali lebih lanjut dan diimplementasikan dengan tepat terutama di zaman modern seperti saat ini.

Penelitian mengenai pandangan etika menurut Ibnu Miskawaih telah menjadi perhatian peneliti saat ini. Penelitian Yunus et al. (2022) menemukan bahwa makna filsafat etika Ibnu Miskawaih lebih dekat bila dikatakan sebagai etika religius-filosofis karena pemikiran Ibnu Miskawaih didasarkan pada

tuntutan ajaran agama, ditandai dengan adanya ayat al-Quran dan hadis sebagai pendukung argumentasi. Lebih lanjut, Rofiq & Sidik (2024) membahas mengenai etika menurut Ibnu Miskawaih dalam pembelajaran PAI menemukan bahwa konsep etika Ibnu Miskawaih menekankan tindakan mental, sedangkan praktis pada pembelajaran PAI seperti memberikan contoh yang baik dan *reward & punishment*. Tidak hanya pada ranah PAI, relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih juga diteliti pada masalah-masalah yang terjadi di masyarakat, seperti penelitian Hariyanto & Muzammil (2023) menemukan bahwa pemikiran etika Ibnu Miskawaih relevan dengan masalah korupsi dan pendidikan, dan konsep keadilan (*'Adalah*) relevan dengan konflik keberagaman. Ketiga penelitian ini membahas mengenai etika menurut Ibnu Miskawaih, tetapi belum ada yang menekankan pada pembahasan etika dalam lingkup filosofi dan implementasi etika dalam PAI.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan pandangan baru mengenai filsafat etika Ibnu Miskawaih yang terdapat pada kitab *Tahdzibul Akhlak* melalui metode studi pustaka untuk menggali implikasinya pada Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali kembali pemikiran etika Islam klasik yang bersifat filosofis dan aplikatif sebagai respons terhadap fenomena degradasi moral yang terus meningkat, khususnya di kalangan remaja. Pada konteks pendidikan, pemikiran Ibnu Miskawaih relevan untuk dijadikan sebagai landasan penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana paradigma etika dalam pemikiran Ibnu Miskawaih sebagaimana tertuang dalam *Tahdzib al-Akhlak*? dan (2) Bagaimana implikasi etika tersebut terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sosok Ibnu Miskawaih, menggali etika menurut Ibnu Miskawaih, dan bagaimana implikasi etika pemikiran Ibnu Miskawaih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif metode pustaka (*library research*) karena sesuai untuk menggali dan menganalisis pemikiran tokoh melalui berbagai sumber literatur klasik dan kontemporer tanpa melibatkan data lapangan. Sumber yang digunakan dalam penelitian terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber penelitian primer diperoleh dari Kitab *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq* karya Ibnu Miskawaih dan artikel ilmiah yang relevan. Sedangkan penelitian sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, diantaranya buku, artikel, dan majalah ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu menelaah berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, jurnal maupun informasi dari surat kabar elektronik lainnya yang relevan dengan pembahasan. Setelah itu, data dihimpun, diseleksi, dan dikelompokkan, kemudian dilakukan pembahasan dan analisis kritis terhadap data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi Ibnu Miskawah

Ibnu Miskawaih, atau yang dikenal dengan nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub Miskawaih (lahir sekitar tahun 932 M di Ray, Persia – wafat tahun 1030 M), adalah seorang filsuf, etika, dan sejarawan Islam yang sangat dihormati. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir terkemuka dalam era Islam klasik yang berfokus pada etika dan filsafat moral. Miskawaih hidup pada masa keemasan filsafat Islam di mana ia memainkan peran penting dalam pengembangan pemikiran

etika yang memadukan ajaran-ajaran Yunani dan Islam. Karya-karyanya dalam filsafat moral memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran etis dalam dunia Islam (Corbin, 2014).

Ibnu Miskawaih lahir di Ray, sebuah kota yang saat itu merupakan pusat intelektual dan budaya di Persia. Meski tidak banyak yang diketahui tentang masa kecil dan pendidikannya, jelas bahwa ia memperoleh pendidikan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu (Faizin et al., 2023). Sebagai seorang cendekiawan, ia mempelajari filsafat Yunani, ilmu sejarah, dan ilmu kedokteran. Pendidikan ini memungkinkan Ibnu Miskawaih untuk memadukan pemikiran etis Islam dengan pemikiran filsafat Yunani, terutama karya-karya Plato dan Aristoteles. Salah satu kontribusi terbesar Ibnu Miskawaih adalah dalam bidang etika. Karya terkenalnya, *Tahzib al-Akhlaq* (Penyucian Akhlak), dianggap sebagai salah satu teks utama dalam tradisi etika Islam. Dalam karya ini, Miskawaih menekankan pentingnya pengembangan karakter moral yang baik dan pengendalian nafsu sebagai jalan menuju kebahagiaan. Pemikiran Miskawaih sangat dipengaruhi oleh Aristoteles, tetapi ia juga memasukkan elemen-elemen dari ajaran Islam, terutama terkait dengan konsep kebajikan dan kebijaksanaan. Baginya, akhlak yang baik merupakan hasil dari keseimbangan antara akal dan hawa nafsu.

Ibnu Miskawaih adalah salah satu dari sedikit pemikir Islam yang secara eksplisit memadukan ajaran filsafat Yunani dengan etika Islam. Ia terinspirasi oleh karya-karya Plato dan Aristoteles, khususnya dalam hal pemikiran tentang kebahagiaan dan kebajikan. Meski demikian, Miskawaih tidak sepenuhnya menerima pandangan Yunani secara mentah-mentah. Ia mengadaptasi dan mengislamisasi ide-ide mereka agar selaras dengan ajaran Islam. Salah satu kontribusi pentingnya adalah usahanya untuk mengaitkan konsep kebahagiaan dalam filsafat Yunani dengan konsep kebahagiaan dalam kehidupan akhirat menurut Islam (Nasr, 2006).

Ibnu Miskawaih dianggap sebagai salah satu pelopor filsafat etika dalam tradisi Islam. Karya-karyanya menginspirasi banyak pemikir setelahnya, seperti Al-Ghazali dan Nasiruddin Tusi yang juga menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Pemikiran Miskawaih tentang kebahagiaan dan kebajikan juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan etika dalam filsafat Islam, menjadikan beliau sebagai salah satu tokoh sentral dalam tradisi pemikiran etis di dunia Islam (Leaman, 2021; Mattila, 2023). Oleh karena itu sangat penting mengetahui pemikiran beliau dalam ranah etika.

3.2. Pemikiran Etika Ibn Miskawaih

Etika sebagai pemikiran filosofi Ibnu Miskawaih berada pada posisi penting sepanjang perjalanan keilmuannya. Sebab itulah Ibnu Miskawaih dijuluki sebagai bapak filsafat etika karena ia seorang yang moralis atau beretika, bahkan beliau mendapatkan julukan guru ketiga (*al-Mu'alim al-Tsalits*) setelah al-Farabi (Mustofa, 2007). Banyak karya Ibnu Miskawaih yang berkaitan dengan etika, diantaranya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* dan *Tartib as-Sa'ada* (Nizar, 2016) yang menjadikannya dirujuk oleh banyak peneliti mengenai filsafat etika. Ibnu Miskawaih memiliki pemikiran etika yang berbeda dengan filsuf lainnya. Pemikiran etika Ibnu Miskawaih menaikkan posisi etika dari praktis menuju teoritis-filosofis tanpa meninggalkan aspek praktis (Santalia, 2023).

Ibnu Miskawaih membangun pemikiran etikanya dengan menelusuri jiwa manusia. Pemahaman Ibnu Miskawaih dalam membangun konsep etika dipengaruhi oleh aliran filsafat Barat, terutama pemikiran Aristoteles (Zulkarnain, 2018) sehingga corak pemikirannya bernuansa aristotelian. Ia berpandangan bahwa manusia memiliki jiwa yang perlu dipelajari dan diselami keberadaannya karena

pengetahuan mengenai jiwa akan mengantarkan manusia memahami ilmu lainnya. Tanpa memahami ilmu jiwa, seseorang akan kesulitan dalam melihat kebenaran dan kebatilan (Supriyanto, 2023).

Ibnu Miskawaih memandang bahwa jiwa memiliki potensi yang berada pada tingkatan-tingkatan jiwa. Potensi tersebut, yaitu: Pertama, kekuatan berpikir (*Al-Quwwah an Natiqah*), yaitu kekuatan berpikir mengenai hakikat, tempatnya berada di otak. Kedua, kekuatan untuk marah (*Al-Quwwah al Ghadabiyah*), yaitu kekuatan untuk cenderung menguasai dan keinginan untuk selalu dihormati yang disebut juga sebagai *as-Subaiyyah*, tempatnya berada di hati. Ketiga, kekuatan syahwal (*Syahwal Qurwwah al Syahwatiyyah*) yaitu kekuatan menikmati makanan dan minuman yang nikmat, tempatnya berada di jantung. Dari ketiga potensi ini, seseorang dipandang memiliki jiwa yang terbaik ialah posisi *an-Nathiqah* sehingga selanjutnya ukuran versi jiwa terbaik seseorang dilihat dari daya berpikirnya (Nizar, 2016).

Ibnu Miskawaih mendefinisikan etika sebagai keadaan jiwa yang bertindak secara spontan tanpa perenungan sebelumnya (Supriyanto, 2023). Sikap spontan ini dapat terbentuk melalui dua jalan, yaitu berasal dari tabiat dan perbuatan yang diusahakan (*iktisab*) (Nizar, 2016). Etika yang berasal dari tabiat, yaitu sifat bawaan yang secara alami dimiliki oleh manusia. Namun, fitrah ini tidak sepenuhnya stabil atau sempurna. Terkadang, fitrah manusia bisa condong kepada hal-hal yang buruk, terutama jika tidak diarahkan dengan baik sehingga fitrah saja tidak cukup untuk menjamin terbentuknya etika yang baik. Sedangkan etika yang diusahakan (*iktisab*) adalah usaha manusia secara sadar dan berkelanjutan dalam membentuk karakter dan kebiasaan yang baik melalui latihan dan pembiasaan sehingga menjadi perbuatan spontan setelahnya. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa perubahan etika lebih banyak dihasilkan dari usaha (*iktisab*).

Etika Ibnu Miskawaih berpangkal pada *Nadzar Aus'at* atau posisi tengah (I'tidalat). Posisi etika berada di tengah-tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan jiwa manusia. Dalam mencapai I'tidalat, seseorang seharusnya memiliki sifat al-'Adalah. Al-'Adalah merupakan kondisi jiwa yang berada pada posisi tengah, yaitu posisi puncak dari hakikat kebaikan dan keunggulan jiwa. Manifestasi nilai al-'Adalah ialah memposisikan segala sesuatu (universal) sebagai nilai yang primer dalam setiap aspek kehidupan, baik itu emosi, tindakan, maupun sifat. Secara otomatis, posisi tengah ini tidak memberikan celah bagi pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sebelum menjadi seseorang yang '*Adalah*, Ibnu Miskawaih menyebutkan terdapat tiga sifat yang harus ada pada diri manusia (Supriyanto, 2023).

Pertama, *iffah* atau kesederhanaan. Ibnu Miskawaih mendefinisikan *iffah* sebagai usaha manusia dalam menahan diri dari hawa nafsu dengan menyalurkan keinginan syahwatnya sesuai dengan aturan agama (Arfan, 2022). Hawa nafsu ini diantaranya: 1) Nafsu jasmani, seperti makan, minum, pakaian, dan hal lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, 2) Sifat emosional, seperti sikap tenang, tidak mudah marah, dan mampu mengendalikan amarah, 3) Menahan diri dari pikiran dan niat buruk yang akan dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Usaha dalam mencapai kesederhanaan ini merupakan keutamaan akhlak karena dapat mengangkat derajat luhur seseorang (Supriyanto, 2023).

Kedua, *syaja'ah* atau keberanian ialah posisi antara sikap nekat dan pengecut yang tumbuh melalui pengelolaan emosi yang baik (Mukhid, 2011). Keberanian ini tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti yang ditunjukkan oleh tentara atau pemadam kebakaran, tetapi juga mencakup keberanian moral, yaitu kemampuan untuk mempertahankan kebenaran meskipun menghadapi penolakan. Contohnya Nabi Muhammad SAW yang tetap teguh dalam menyampaikan dakwahnya meskipun mendapat ancaman dari kaum kafir Quraisy. Keberanian ini dianggap lebih mulia karena melibatkan keteguhan hati.

Keberanian ini meliputi berani mengakui kesalahan, bertanggung jawab dengan perbuatan yang dilakukan, serta tetap teguh terhadap kebenaran tanpa takut akan konsekuensinya (Supriyanto, 2023).

Ketiga, hikmah atau kebijaksanaan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan daya pikir secara tepat dan rasional dalam bertindak dan mengambil keputusan. Kebijaksanaan mengarahkan seseorang untuk memilih jalan terbaik dalam hidupnya dengan mempergunakan akal sehat sebagai landasan dalam ketajaman intelegensi, daya ingat yang kuat, rasionalitas, kecekatan, kejernihan ingatan, kejernihan pikiran, serta kemudahan dalam belajar (Hakim, 2016). Contoh penerapan hikmah adalah penggunaan teori kritis dalam situasi ketidakadilan dan moderasi beragama dalam masyarakat majemuk. Orang yang bijaksana mampu menghadapi godaan nafsu dan kesesatan pikiran, serta menjadi penebar kebaikan di sekelilingnya.

Keempat sifat di atas, yaitu *iffah*, *syajaah*, hikmah, dan *'adalah* merupakan *umm al-fadhail*, yaitu induknya keutamaan etika menurut Ibnu Miskawaih (Supriyanto, 2023). Oleh karena sifat-sifat ini akan berimplikasi kepada pondasi etika yang seimbang, yaitu tidak ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan jiwa manusia baik dalam bentuk pemikiran ataupun tindakan. Dengan memiliki keempat sifat tersebut, seseorang akan meraih keseimbangan fikriyah maupun batiniah.

3.3. Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Ibnu Miskawaih adalah salah satu filsuf besar Islam yang memberikan sumbangan penting dalam bidang etika, khususnya dalam pengembangan moralitas dan karakter manusia. Salah satu karyanya yang paling terkenal, *Tahzib al-Akhlaq* (Penyucian Akhlak), membahas berbagai aspek etika yang mendasari kehidupan yang bermoral dan beradab. Nilai-nilai utama yang ditekankan oleh Ibnu Miskawaih meliputi keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), dan kesederhanaan (*iffah*). Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks pribadi, tetapi juga penting untuk kehidupan sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai ini dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan Tuhan.

Keadilan adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam etika Ibnu Miskawaih. Nilai keadilan tidak hanya berlaku dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga dalam hubungan individu dengan dirinya sendiri, serta dalam hubungannya dengan Tuhan (Zulkarnain, 2018). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keadilan mengacu pada pentingnya bersikap adil dalam segala hal, termasuk dalam menegakkan kebenaran, menghormati hak orang lain, serta menjalankan kewajiban agama. Ibnu Miskawaih menekankan bahwa keadilan harus diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa yang mempelajari agama Islam, keadilan menjadi prinsip dasar yang harus dipraktikkan dalam interaksi sosial mereka. Hal ini meliputi penghormatan terhadap hak-hak orang lain, bersikap adil dalam menilai dan menghargai perbedaan, serta menegakkan keadilan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Dalam ajaran Islam, keadilan bukan hanya terkait dengan hubungan antar-manusia, tetapi juga tentang bagaimana manusia memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengajaran tentang keadilan dalam Pendidikan Agama Islam memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup hubungan sosial dan hubungan spiritual (Mulia, 2019).

Kebijaksanaan (*hikmah*) adalah nilai utama lain dalam etika Ibnu Miskawaih yang memiliki relevansi besar dalam pendidikan agama Islam. Kebijaksanaan mengacu pada kemampuan untuk menggunakan akal dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama dengan benar dan proporsional (Busroli, 2019). Dalam pengajaran agama, kebijaksanaan berperan dalam membantu siswa memahami

ajaran agama dengan cara yang kritis dan rasional. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya mengikuti ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ibnu Miskawaih percaya bahwa kebijaksanaan adalah salah satu bentuk kebajikan tertinggi yang dapat dimiliki oleh manusia. Kebijaksanaan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang luas tentang prinsip-prinsip moral (Achmad Rafli Isnadi & Almi Novita Kariman, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kebijaksanaan berperan dalam mengarahkan siswa untuk memahami agama secara kritis, sehingga mereka tidak hanya mengikuti ajaran tanpa pemahaman, tetapi juga merenungkan makna dan tujuan dari ajaran agama yang mereka terima. Pendidikan Agama Islam yang menekankan kebijaksanaan akan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami teks-teks agama dan realitas sosial. Implementasi kebijaksanaan ini dapat dilakukan melalui dialog interaktif antara guru dan siswa, di mana siswa diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai agama dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi praktis.

Keberanian moral (*syaja'ah*) adalah kebajikan yang juga mendapat perhatian besar dari Ibnu Miskawaih. Keberanian yang dimaksud bukan hanya keberanian fisik, tetapi juga keberanian moral dalam mempertahankan kebenaran dan menegakkan keadilan, meskipun menghadapi tekanan atau risiko (Zulkarnain, 2018). Dalam Pendidikan Agama Islam, keberanian moral ini sangat relevan, terutama dalam membentuk siswa yang memiliki integritas dan keberanian untuk menegakkan nilai-nilai agama.

Keberanian moral memungkinkan siswa untuk bersikap tegas dalam menghadapi situasi yang menantang, seperti ketidakadilan atau tekanan sosial yang mungkin mengarahkan mereka pada tindakan yang tidak etis (Abdullah, 2020). Dalam pengajaran agama Islam, keberanian moral dapat ditanamkan melalui kisah-kisah teladan dari tokoh-tokoh dalam sejarah Islam yang mempertahankan prinsip-prinsip moral meskipun menghadapi ancaman atau kesulitan. Kisah-kisah seperti ini dapat menginspirasi siswa untuk bersikap teguh dalam keyakinan mereka dan berani membela kebenaran. Pendidikan Agama Islam yang menanamkan keberanian moral dalam diri siswa akan membentuk generasi yang berani mempertahankan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan. Keberanian moral ini sangat penting dalam membangun karakter yang kuat dan tangguh, yang mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif dalam kehidupan.

Nilai kesederhanaan (*iffah*) adalah aspek penting lainnya dalam etika Ibnu Miskawaih yang menekankan pentingnya hidup dengan sikap yang tidak berlebihan, penuh rasa syukur, dan tidak terjebak dalam materialisme. Kesederhanaan bukan hanya terkait dengan gaya hidup, tetapi juga mencerminkan sikap hati yang selalu bersyukur atas segala karunia yang diterima dan tidak tergoda oleh godaan duniawi (Budiman, 2023). Dalam Pendidikan Agama Islam, kesederhanaan merupakan nilai yang sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan materialisme. Siswa diajarkan untuk hidup dengan sederhana, tidak mengejar harta atau kekayaan dengan cara yang tidak etis, dan selalu bersyukur atas apa yang mereka miliki. Nilai kesederhanaan ini dapat ditanamkan melalui pengajaran tentang pentingnya berbagi, seperti zakat, infak, dan sedekah yang mendorong siswa untuk peduli terhadap sesama dan menghindari sikap hidup yang berlebihan. Kesederhanaan dalam Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam menumbuhkan sikap rendah hati, di mana siswa belajar untuk tidak sombong atau membanggakan diri atas apa yang mereka miliki. Pendidikan agama yang menekankan kesederhanaan akan membantu siswa untuk hidup dengan penuh rasa syukur dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kewajiban spiritual.

Pada era globalisasi dan modernisasi, tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam semakin kompleks. Pengaruh materialisme, individualisme, hedonisme, dan sekularisme semakin mendominasi kehidupan modern yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku dan sikap generasi muda, sebagaimana studi Johan et al (2024) yang membahas tantangan agama dalam era globalisasi pada remaja. Begitupula pada studi Amma & Mudawamah (2023) bahwa modernisasi memberikan efek negatif pada pendidikan Islam seperti komersialisasi pendidikan, pengelompokan status sosial, bahayanya dunia maya, dan kemunduran moral. Pada situasi seperti ini, nilai-nilai etika yang diajarkan oleh Ibnu Miskawaih, seperti keadilan, kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan, menjadi semakin penting untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama yang berfokus pada nilai-nilai ini akan membentuk siswa yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mampu menghadapi tantangan modern dengan landasan moral yang kuat. Nilai keadilan akan membantu siswa untuk bersikap adil dalam segala hal, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pengambilan keputusan. Kebijaksanaan akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, sedangkan keberanian moral akan membantu mereka untuk mempertahankan kebenaran dalam situasi yang sulit. Kesederhanaan akan melindungi siswa dari godaan materialisme dan membantu mereka untuk hidup dengan penuh rasa syukur.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma etika dalam pemikiran Ibnu Miskawaih, khususnya sebagaimana tertuang dalam Tahdzib al-Akhlaq, menekankan keseimbangan antara akal dan nafsu melalui nilai keadilan (al-'Adalah), kebijaksanaan (hikmah), keberanian (syaja'ah), dan kesederhanaan (iffah). Keadilan mengajarkan siswa untuk bersikap adil dalam segala hal, kebijaksanaan melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif, keberanian membentuk keteguhan dalam mempertahankan kebenaran, dan kesederhanaan mengajarkan siswa untuk hidup dengan penuh rasa syukur. Keempat nilai ini merupakan induk dari segala keutamaan (umm al-fadhail) dan memiliki implikasi yang kuat terhadap pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, implementasi nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berkarakter.

Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat literatur sehingga belum menjangkau data empiris mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh penerapan etika Ibnu Miskawaih dalam konteks kurikulum nasional, misalnya melalui studi lapangan, pengembangan model pembelajaran berbasis karakter, atau integrasi nilai-nilai etika Islam ke dalam pendekatan pembelajaran digital di era pendidikan 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2020). Konsepsi Ibnu Miskawaih Tentang Moral, Etika Dan Akhlak Serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 3(1), 39–58.
- Achmad Rafli Isnadi, & Almi Novita Kariman. (2024). Implikasi Filsafat Etika Dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Miskawaih. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 75–93.
- Adliyah, S. (2024, September 5). Polisi Ungkap Motif 4 Tersangka Pembunuhan Siswi SMP di Palembang. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita/d-7525191/polisi-ungkap-motif-4->

tersangka-pembunuhan-siswi-smp-di-palembang

- Amma, T., & Mudawamah, A. (2023). Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Keislaman*, 21(1), 43–54.
- Arfan, F. (2022). Menelusuri Jejak Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih Dalam Aspek Emosi [Tracing the Conceptual Thoughts on Ethics of Al-Ghazali and Ibn Miskawaih in the Aspect of Emotions]. *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(02), 129–154, (in Indonesian). <https://mail.ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/5093>
- Barrouillet, P. (2015). Theories of Cognitive Development: From Piaget to Today. *Developmental Review*. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.07.004>
- Budiman, A. B. (2023). Analisis Etika Ibnu Miskawaih terhadap Fenomena 'Flexing' di Media Sosial. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(4), 30–40. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i4.647>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia. *AT-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94.
- Corbin, H. (2014). *History Of Islamic Philosophy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203870082>
- Faizin, M., Sholeilluna, N. B., Rohmah, R. M., & Maftuhah, S. (2023). Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 122–131. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9675>
- Hakim, A. (2016). Filsafat Etika Ibn Miskawaih. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 135. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i2.727>
- Harahap, A. N., & Salminawati. (2022). Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam dan Barat. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(3), 749–754.
- Hariyanto, & Muzammil, S. (2023). Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskwaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 18(2), 52–61. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3613>
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., & Rahmah, A. A. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1–13.
- Julhamdani, F., Irawan, & Priatna, T. (2023). Peranan Struktur Filsafat Ilmu Dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 4491–4497.
- Kohlberg, L. (1963). The Development of Children's Orientations Toward a Moral Order. *Vita Humana*, 6(1), 11–33.
- Leaman, O. (2021). Ibn Miskawayh, the Soul, and the Pursuit of Happiness: The Truly Happy Sage. *Journal of Islamic Studies*, 32(1), 124–125. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa041>
- Mattila, J. (2023). Islamic Ethics as Educational Discourse: Thought and Impact of the Classical Muslim Thinker Miskawayh (d. 1030), edited by Sebastian Günther and Yassir El Jamouchi. *Journal of Islamic Ethics*, 7(1–2), 236–239. <https://doi.org/10.1163/24685542-20230087>
- Muhid, H. K. (2023). Kilas Balik Kasus Kematian Munir karena Racun Arsenik dan Mirna Akibat Racun Sianida. *Tempo.Co*. https://nasional.tempo.co/read/1785000/kilas-balik-kasus-kematian-munir-karena-racun-arsenik-dan-mirna-akibat-racun-sianida?page_num=2
- Mukhid, A. (2011). Konsep Pendidikan Perspektif Ibn Maskawaih. *Jurnal Tadris*, 6(1), 46–59.
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Mustofa. (2007). *Filsafat Islam*. Pustaka Setia.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present*. State University of New York Press.

- Nizar. (2016). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *AQLAM: Journal of Islam and Plurality*, 1(1), 35–42. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/498/410>
- Nurani, S. K. (2024, September 8). 20 Tahun Pembunuhan Munir, Kronologi Kematian Aktivis HAM Akibat Racun Arsenik di Pesawat. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1913645/20-tahun-pembunuhan-munir-kronologi-kematian-aktivis-ham-akibat-racun-arsenik-di-pesawat>
- Rofiq, A. A., & Sidik, A. K. (2024). Menerapkan Etika Ibn Miskawaih dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IJHS: Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 283–298.
- Santalia, I. (2023). Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(1). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/3863/2232>
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Supriyanto. (2023). *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*. Rizquna.
- Wulandari, I. (2023). Forensic Science in Criminalistics in Indonesia: Development and Challenges. *Unnes Law Journal*, 9(1), 221–236. <https://doi.org/10.15294/ulj.v9i1.66847>
- Yunus, A., Ma'arif, S., & Amin, H. M. (2022). Filsafat Etika Ibnu Miskawaih. *KORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 21(2), 200–210.
- Zulkarnain, I. (2018). Teori Keadilan: Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibnu Miskawaih. *Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(1), 143–166. <https://www.jurnalmadani.org.lkd-pm.com/index.php/madani/article/view/8/7>